

## **PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK SEKOLAH DASAR**

**Anisa Pebriyanti<sup>1</sup>, Farah Arnelita<sup>2</sup>, Fitri Nur Astuti<sup>3</sup>, Kharisma Rohihatus Solihah<sup>4</sup>, Mahilda Dea Komalasari<sup>5</sup>**

Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup> [pebriyantianisa@gmail.com](mailto:pebriyantianisa@gmail.com) <sup>2</sup> [faraharnelita2005@gmail.com](mailto:faraharnelita2005@gmail.com) <sup>3</sup> [fn583250@gmail.com](mailto:fn583250@gmail.com) <sup>4</sup> [rismaariyysma@gmail.com](mailto:rismaariyysma@gmail.com) <sup>5</sup> [mahildadea@gmail.com](mailto:mahildadea@gmail.com)

Kata-kata kunci:

Teman sebaya,  
perkembangan anak,  
identitas diri, sekolah  
dasar, metode kualitatif.

**ABSTRAK**

Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan anak sekolah dasar, baik dari aspek sosial, emosional, maupun psikologis. Pada tahap ini, anak mulai membangun identitas diri mereka melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, terutama dengan kelompok teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar keterampilan sosial, memahami norma dan nilai yang berlaku, serta mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu, dinamika dalam kelompok sebaya juga berkontribusi terhadap perkembangan moral dan perilaku anak di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana interaksi dengan teman sebaya memengaruhi pembentukan identitas diri anak sekolah dasar, dengan fokus pada aspek psikologis, sosial, dan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami bagaimana interaksi dengan teman sebaya memengaruhi perkembangan anak sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan orang tua serta observasi terhadap interaksi anak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan anak sekolah dasar. Beberapa temuan utama dalam penelitian ini meliputi: Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kepercayaan Diri, Dukungan Emosional dan Penguatan Empati Dinamika Negatif Pengaruh Perundungan dan Tekanan Sosial, Penerimaan Sosial sebagai Faktor Kunci dalam Perkembangan Psikososial.

**Keywords:**

Peers, child  
development, self-  
identity, elementary  
school, qualitative  
method.

**ABSTRACT**

Peers play a significant role in the development of elementary school children, influencing their social, emotional, and psychological growth. At this stage, children begin to build their self-identity through interactions with their surroundings, especially within peer groups. Peer relationships provide opportunities for children to learn social skills, understand prevailing norms and values, and develop self-confidence. Additionally, group dynamics contribute to children's moral and behavioral development in the future. The aim of this research is to discuss how interactions with peers influence the formation of self-identity in elementary school children, with a focus on psychological, social and emotional aspects. This study employs a qualitative research method with a descriptive approach to understand how peer interactions influence the development of elementary school children. Data were collected through interviews with teachers and parents, as well as observations of children's interactions in school. The findings indicate that peer interactions have a complex impact on the development of elementary school children. Some key findings of this study include: Enhancement of Social Skills and Self-Confidence, Emotional Support and Empathy Strengthening, Negative Dynamics: The Influence of Bullying and Peer Pressure, Social Acceptance as a Key Factor in Psychosocial Development.

## Pendahuluan

Identitas diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial anak. Identitas diri mencakup pemahaman anak tentang siapa mereka, apa yang mereka nilai, dan bagaimana mereka ingin dikenali oleh orang lain. Proses pembentukan identitas diri dimulai sejak dini, tetapi menjadi lebih menonjol selama masa sekolah dasar, ketika anak-anak mulai mengenali peran mereka dalam kelompok sosial yang lebih luas. Pada masa ini, interaksi sosial menjadi salah satu kunci utama dalam membentuk cara anak memandang diri mereka sendiri, dan salah satu pengaruh terbesar berasal dari teman sebaya. Dalam jurnal ilmu keperawatan mengemukakan bahwa saat ini 53,4% usia sekolah dasar belum menemukan identitas dirinya.

Teman sebaya adalah individu yang berada dalam kelompok usia yang sama dan memiliki pengalaman hidup yang relatif serupa. Kelompok ini sering kali menjadi tempat anakanak belajar berinteraksi secara sosial, berbagi pengalaman, serta mengeksplorasi nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan mereka. Pada masa sekolah dasar, hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin signifikan karena anak-anak mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, khususnya di lingkungan sekolah. Dalam proses ini, teman sebaya tidak hanya menjadi rekan bermain tetapi juga sumber dukungan emosional, model perilaku, dan bahkan menjadi salah satu agen sosialisasi utama bagi anak. Interaksi dengan teman sebaya memberikan anak kesempatan untuk belajar dan beradaptasi dengan berbagai dinamika sosial, seperti kerja sama, konflik, kompetisi, dan kompromi. Melalui pengalaman ini, anak-anak membangun pemahaman tentang siapa mereka dan bagaimana mereka dapat diterima oleh kelompok. Misalnya, anak-anak belajar mengenali kekuatan dan kelemahan mereka melalui umpan balik yang diterima dari teman sebaya. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya juga dapat membantu membentuk sikap dan perilaku anak, termasuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan empati.<sup>1</sup>

Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat positif. Dalam beberapa kasus, tekanan dari kelompok sebaya dapat mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga atau norma sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan pendidik untuk memahami dinamika hubungan teman sebaya, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang tepat dalam membantu anak membangun identitas diri yang sehat. Penelitian mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan identitas diri anak sekolah dasar telah menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya sangat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Teman sebaya berperan sebagai cermin sosial yang membantu anak memahami bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain dan bagaimana mereka ingin membentuk diri mereka. Keadaan yang terjadi saat ini, mendesak generasi bangsa harus memiliki perhatian dalam karakter yang sesuai dengan Pancasila. Jika mereka terjun ke dalam penerus pembangunan bangsa, tetapi karakter yang dimiliki tidak sesuai, tentunya bangsa kita tidak mungkin maju. Maka dari itu, perlu pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar generasi bangsa kita memiliki akhlak yang baik. Kehidupan yang saat ini memang mengharuskan untuk mencari solusi guna menerapkan nilai-nilai karakter Pancasila pada anak generasi bangsa kita, agar penerus bangsa yang akan datang dapat mengimplementasikan Pancasila pada kehidupan bangsa dan negara sehingga memiliki karakter bangsa yang baik. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dikhawatirkan dapat menggerus karakter bangsa yang mengakibatkan pada pencitraan moral yang buruk. Jika hal tersebut berlangsung terus-menerus bukan tak mungkin bangsa kita akan krisis moral dan nilai-nilai Pancasila ini dapat luntur. Sejatinya, Pancasila

---

1 Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter jati diri anak bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), 70-76

saat ini hanya dijadikan pengetahuan oleh masyarakat saja, tetapi implementasi dari nilai-nilai Pancasila ini masih dikatakan belum terlaksana dengan baik. Artikel ini akan membahas secara mendalam peran teman sebaya dalam pembentukan identitas diri anak sekolah dasar, dengan fokus pada aspek sosial, emosional, dan psikologis. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran ini, diharapkan dapat dihasilkan strategi yang mendukung perkembangan identitas diri anak secara optimal.<sup>2</sup>

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami peran teman sebaya dalam pembentukan identitas diri anak sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial anak secara mendalam. Data yang dikumpulkan berfokus pada bagaimana hubungan dengan teman sebaya memengaruhi pembentukan identitas diri anak dalam lingkungan sekolah dan sosialnya.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas 4 hingga kelas 6 di salah satu sekolah dasar di wilayah perkotaan. Pemilihan subjek didasarkan pada asumsi bahwa pada usia ini, anak-anak sudah mulai mengembangkan interaksi sosial yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan memiliki kesadaran awal tentang identitas diri mereka. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 30 siswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan variasi latar belakang sosial, jenis kelamin, dan kemampuan akademik.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di kota X selama periode tiga bulan, dari Oktober hingga Desember 2024. Lokasi ini dipilih karena menyediakan lingkungan yang memungkinkan interaksi intensif antara siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Wawancara Semi-Terstruktur**

Wawancara dilakukan dengan siswa untuk memahami pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta bagaimana mereka memandang peran teman sebaya dalam membentuk identitas diri. Pertanyaan wawancara difokuskan pada aspek-aspek seperti dukungan emosional, pengaruh kelompok sebaya, dan proses belajar nilai-nilai sosial.

#### **2. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, termasuk di ruang kelas, saat istirahat, dan dalam kegiatan kelompok. Data observasi digunakan untuk mendukung temuan dari wawancara dan memberikan gambaran tentang dinamika hubungan teman sebaya.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi berupa catatan kegiatan, hasil tugas kelompok, dan karya siswa digunakan untuk memahami lebih jauh bagaimana anak menunjukkan identitas diri mereka dalam konteks sosial.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

#### **1. Tahap Persiapan**

Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan menjelaskan tujuan penelitian kepada guru serta orang tua siswa.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

---

2 Soetjningsih, T. (2014). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: EGC.

Wawancara dilakukan secara individual dan kelompok kecil dengan siswa, sementara observasi dilakukan selama jam belajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

### 3. Tahap Analisis

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengaruh teman sebaya dalam pembentukan identitas diri anak.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Transkripsi Data: Data wawancara ditranskripsikan secara verbatim.
2. Koding: Setiap transkrip dan catatan observasi diberi kode berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti dukungan emosional, penerimaan kelompok, dan pembelajaran sosial.
3. Identifikasi Tema: Tema-tema utama yang berkaitan dengan peran teman sebaya dalam pembentukan identitas diri diidentifikasi dan disusun secara sistematis.
4. Interpretasi: Temuan dianalisis untuk memahami makna mendalam dari peran teman sebaya dalam kehidupan anak sekolah dasar.

#### **Kredibilitas Data**

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta member checking, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada siswa untuk memastikan akurasi informasi.

#### **Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, termasuk fokus pada satu lokasi sekolah yang mungkin tidak mencerminkan seluruh konteks budaya atau sosial. Selain itu, hasil penelitian bergantung pada keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman mereka.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri anak sekolah dasar. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, beberapa tema utama ditemukan terkait pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan identitas diri anak.

#### 1. Dukungan Emosional dari Teman Sebaya

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan diterima ketika mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya. Anak-anak sering berbagi pengalaman, tantangan, dan perasaan dengan teman dekat, yang memberikan rasa nyaman dan keamanan emosional. Sebagai contoh, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka merasa lebih berani mengungkapkan pendapat di kelas jika mendapatkan dorongan dari teman-teman mereka.

#### 2. Penerimaan dalam Kelompok Teman Sebaya

Penerimaan dalam kelompok teman sebaya menjadi faktor utama yang memengaruhi cara anak membentuk identitas diri. Anak-anak yang merasa diterima dalam kelompok cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan pandangan diri yang positif. Sebaliknya, anak-anak yang merasa terisolasi atau ditolak oleh teman sebaya menunjukkan kesulitan dalam membangun identitas diri yang sehat.

#### 3. Pengaruh Nilai dan Norma Sosial dalam Kelompok Sebaya

Kelompok teman sebaya menjadi media pembelajaran nilai-nilai dan norma sosial. Anak-anak belajar tentang perilaku yang dapat diterima atau tidak dalam lingkungan sosial mereka. Misalnya, mereka belajar pentingnya kerja sama, kejujuran, dan saling menghormati. Namun, beberapa siswa juga

mengakui adanya tekanan kelompok (peer pressure) yang terkadang mendorong mereka untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

#### 4. Pengembangan Keterampilan Sosial

Interaksi dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan ini penting dalam pembentukan identitas diri karena membantu anak memahami peran mereka dalam lingkungan sosial.

### Pembahasan

#### 1. Peran Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi

Teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi utama bagi anak sekolah dasar. Dalam interaksi dengan teman sebaya, anak-anak mempelajari cara memahami diri sendiri melalui refleksi sosial. Mereka mendapatkan umpan balik langsung dari teman-teman mereka tentang perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan, yang pada akhirnya membentuk persepsi diri anak. Hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson tentang tahap perkembangan psikososial, di mana anak usia sekolah dasar berada pada tahap "industry vs. inferiority." Dukungan teman sebaya dapat membantu anak mencapai rasa kompetensi, sementara penolakan dapat menimbulkan rasa rendah diri.

#### 2. Dinamika Positif dan Negatif dalam Hubungan Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Pengaruh positif terlihat dalam dukungan emosional, pengembangan rasa percaya diri, dan pembelajaran sosial. Di sisi lain, pengaruh negatif muncul ketika anak menghadapi tekanan untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Tekanan ini, meskipun sering tidak disadari oleh anak, dapat memengaruhi cara mereka membangun identitas diri dan membuat mereka kehilangan keaslian diri.

#### 3. Penerimaan Sosial sebagai Faktor Kunci Identitas Diri

Penerimaan dalam kelompok teman sebaya memiliki dampak besar terhadap pembentukan identitas diri anak. Anak yang merasa diterima cenderung mengembangkan identitas diri yang lebih stabil dan positif. Sebaliknya, anak yang merasa ditolak dapat mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikososial mereka secara keseluruhan.

#### 4. Implikasi terhadap Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan dan bimbingan di sekolah dasar. Guru dan orang tua perlu memperhatikan dinamika hubungan teman sebaya untuk memastikan bahwa interaksi sosial anak mendukung perkembangan identitas diri yang sehat. Program pembelajaran sosial emosional (social-emotional learning) dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan mengelola tekanan dari teman sebaya.<sup>3</sup>

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas diri anak sekolah dasar. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, media pembelajaran sosial, dan model perilaku yang membantu anak memahami nilai-nilai dan norma dalam lingkungan sosial mereka. Hubungan positif dengan teman sebaya memberikan rasa percaya diri, penerimaan sosial, dan keterampilan interpersonal yang penting untuk perkembangan identitas diri yang sehat. Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat positif. Tekanan dari kelompok sebaya dapat mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga atau norma sosial. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan pendidik sangat penting untuk membimbing anak dalam mengelola hubungan dengan teman sebaya,

---

3 Komalasari, M. D. (2018). MEMBANGUN "KARAKTERKU" Internalisasi Nilai Karakter UPY "Karakterku" pada Diri Mahasiswa.

sehingga dampaknya mendukung perkembangan identitas diri yang positif. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika hubungan teman sebaya dalam kehidupan anak sekolah dasar dan menggarisbawahi pentingnya lingkungan sosial yang mendukung untuk membantu anak membangun identitas diri yang kuat dan sehat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2006). Peer interactions, relationships, and groups. In N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 3, pp. 571–645). Hoboken: Wiley
- Wentzel, K. R., & Looney, L. (2006). Socialization in school settings. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of Socialization: Theory and Research* (pp. 382–403). New York: Guilford Press.
- Soetjiningsih, T. (2014). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: EGC.
- Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter jati diri anak bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), 70-76
- Komalasari, M. D. (2018). MEMBANGUN “KARAKTERKU” Internalisasi Nilai Karakter UPY “Karakterku” pada Diri Mahasiswa.